

**AFILIASI:**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Cirebon

***KORRESPONDENSI:**

imam.hadiwibowo@umc.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v10i1.3723](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3723)

CITATION:

Kuzaemah, H., Hadiwibowo, I., & Azis, M. (2023). Pengaruh Financial Distress, Reputasi KAP, Size dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Proaksi*, 10(1), 56 - 69. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i1.3723>

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

11 Februari 2023

Di Review:

22 Februari 2023

Diterima:

30 Maret 2023

Pengaruh Financial Distress, Reputasi KAP, Size dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching

Hapsa Kuzaemah¹, Imam Hadiwibowo^{2*}, Mohammad Taufik Azis³

Abstrak

Kemandirian auditor adalah salah satu hal utama bagi auditor, untuk mempertahankan tingkat kemandirian auditor, pemerintah mengeluarkan peraturan terkait dengan rotasi auditor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *financial distress*, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *audit delay* terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Terdapat 75 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Kemudian data yang telah dikumpulkan dan dianalisa diolah dengan menggunakan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 22. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*, reputasi KAP dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Secara bersama-sama *financial distress*, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *audit delay* terhadap *auditor switching*.

Keywords: *Financial Distress*, KAP, Size, Audit

Abstract

Auditor independence is one of the main things for auditors, to maintain the level of auditor independence, the government issued regulations related to auditor rotation. The purpose of this study was to examine the effect of financial distress, KAP reputation, company size and audit delay on auditor switching. This study uses a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2021. The sample used is purposive sampling. There are 75 companies that meet the sample criteria. Testing the hypothesis in this study using logistic regression analysis. Then the data that has been collected and analyzed is processed using the IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 22 program. The test results show that financial distress has an effect on auditor switching, KAP reputation and company size have no effect on auditor switching, while audit delay has an effect on auditor switching. Taken together financial distress, KAP reputation, company size and audit delay on auditor switching.

Keywords: Financial Distress, KAP, Size, Audit

PENDAHULUAN

Perusahaan yang telah *go-public* wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit setiap tahunnya (Wea & Murdiawati, 2015). Oleh karena itu para pemilik perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik untuk membantu menyusun laporan keuangan mereka agar lebih relevan (*relevans*) dan dapat diandalkan (*reliable*), karena laporan keuangan tersebut sangat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal. Untuk itu perusahaan memerlukan jasa auditor independen untuk keandalan dan kualitas laporan keuangan (Arsih dan Anisykurillah, 2015). Auditor atau KAP yang dipilih oleh perusahaan terikat dalam sebuah kontrak (*tenure*). Pembatasan *tenure* adalah untuk mencegah auditor atau KAP agar tidak terlalu sering berinteraksi dengan perusahaan (Wea dan Murdiawati, 2015). Karena hubungan yang lama antara klien dan auditor akan menimbulkan hubungan nyaman atau hubungan familiaritas yang tinggi sehingga mengakibatkan kualitas audit yang dihasilkan akan menurun ketika mereka mulai membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dan bukti lain (Ansar, 2017).

Untuk menghindari hal tersebut perusahaan perlu melakukan *auditor switching*. Menurut Wea dan Murdiawati (2015) *auditor switching* merupakan pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu merger antara dua perusahaan yang KAP-nya berbeda, ketidakpuasan terhadap KAP yang dahulu dan merger antara KAP (Halim, 2008). *Auditor switching* merupakan pergantian KAP yang dilakukan perusahaan baik dengan kemauan sendiri (*voluntary*) atau karena peraturan pemerintah (*mandatory*) (Safrihana dan Muawanah, 2019).

Auditor switching secara *mandatory* telah diatur melalui Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang telah direvisi menjadi No. KEP. 86/BL/2011 yang berlaku sejak tanggal 28 Februari 2011. Pasal 3 ayat 1 tentang pemberian jasa audit umum yang menyebutkan bahwa auditor dapat memberikan jasanya selama enam tahun berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama. Pasal 3 ayat 2 menyatakan bahwa auditor atau KAP boleh memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum kepada klien yang sama (Safrihana dan Muawanah, 2019). Namun pada tahun 2015 pemerintah mengeluarkan peraturan baru terkait pergantian auditor, melalui PP. No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik dijelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan tetapi perusahaan perlu melakukan *auditor switching*, jika menggunakan jasa KAP yang sama selama lima tahun buku berturut-turut.

Adapun *auditor switching* secara *voluntary* dapat terjadi karena dua sebab, yang *pertama* auditor mengundurkan diri, *kedua* auditor dipecat oleh klien (Masruroh dan Rahmawati, 2016). Meskipun *auditor switching* telah diatur oleh peraturan pemerintah, tetapi beberapa perusahaan banyak yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Berikut perusahaan manufaktur periode 2017-2021 yang telah melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Tabel 1

Perusahaan Manufaktur yang melakukan *Auditor Switching* secara *Voluntary* periode 2017-2021

Kode Perusahaan	Tahun Periode				
	2017	2018	2019	2020	2021
KBLI	Bing Harianto	Bing Harianto	Deden Riyadi	Rosheny	Muhammad Irfan
IMAS	Tjoa Tjek Nien	Tjoa Tjek Nien	Hanny W	Hanny W	Sandy
KAEF	Djarwoto	Hartono	Dodi Sukrisnadi	Iskariman S	Leknor Joni
ROTI	Feniwati Chendana	Feniwati C	David Sungkoro	David S	Irwan H
INTP	Tjoa Tjek Nien	Feniwati C	Feniwati C	Eddy Rintis	Eddy Rintis

Sumber: Data yang diolah tahun 2022

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan pengaruh financial distress, reputasi KAP, opini audit dan audit delay sebagai variabel independen untuk menguji pengaruhnya auditor switching sebagai variabel dependen. *Financial distress* (Kesulitan Keuangan) adalah kondisi perusahaan tidak bisa mencukupi kewajiban finansialnya. Reputasi KAP adalah KAP yang memiliki kualitas dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham, baik pada waktu Initial Public Offerings (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di bursa (Subroto, 2014). Ukuran perusahaan adalah besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset (Fauzi et al., 2020). Audit delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani (Masruroh & Rahmawati, 2016).

Penelitian yang terkait mengenai auditor switching telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Wea dan Murdiawati (2015) dalam penelitiannya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching secara voluntary pada perusahaan manufaktur berhasil membuktikan bahwa perubahan manajemen, kesulitan keuangan, ukuran klien akuntan perusahaan publik merupakan faktor pendorong perusahaan beralih auditor, sedangkan variabel persentase ROA dan opini audit bukanlah faktor perusahaan untuk beralih auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Safrihana & Muawanah (2019) mengenai faktor yang mempengaruhi auditor switching di Indonesia yang menyatakan bahwa ukuran KAP dan komite audit merupakan faktor pendorong perusahaan melakukan auditor switching, sedangkan opini audit dan financial distress bukanlah faktor pendorong perusahaan melakukan auditor switching. Fauzi, et al (2020) dalam penelitiannya mengenai determinan auditor switching pada perusahaan finance yang terdaftar di BEI berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan, audit delay, ukuran perusahaan, kepemilikan manjerial, pergantian manajemen, financial distress merupakan faktor pendorong perusahaan melakukan auditor switching, sedangkan ukuran KAP bukanlah faktor yang mendorong perusahaan melakukan auditor switching.

Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya yang masih menunjukkan tidak konsisten, maka penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis pengaruh financial distress, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan audit delay terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principle* dan *agent*. Pihak *principle* (pemegang saham) adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent* (manajer) untuk melakukan kegiatan atas nama prinsipal dengan kapasitas sebagai pengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Saat *principle* menunjuk *agent* sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka muncul hubungan keagenan antara keduanya. Manajer merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, maka dibutuhkan auditor independen sebagai pihak penengah antara manajer dan pemegang saham.

Di dalam teori agensi juga menyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya (*self interest*) (Apriyanti & Hartanty, 2016). Salah satu upaya yang dilakukan manajer yaitu memilih KAP yang memiliki reputasi karena beberapa persepsi mengatakan bahwa investor lebih cenderung percaya pada KAP yang memiliki reputasi. Namun apabila auditor

sudah tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan dan mengurangi kepercayaan seperti melakukan keterlambatan dalam audit maka manajer akan melakukan *auditor switching* sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, akan membuat *principle* semakin sulit dalam memonitor tindakan *agent*, yang kemungkinan cenderung memaksimalkan keuntungan-keuntungan pribadinya daripada keuntungan prinsipal (Wayan et al., 2013)

Auditor Switching

Menurut Indriani (2011) *auditor switching* adalah tindakan yang dilakukan oleh klien Kantor Akuntan Publik (KAP) mengganti Kantor Akuntan Publik yang lama dengan Kantor Akuntan Publik yang baru untuk melakukan laporan keuangan yang di audit terhadap perusahaannya. Menurut Malek & Saidin (2014) menyatakan *auditor switching* adalah fenomena dimana auditor yang bertugas saat ini tidak lagi ditugaskan pada masa yang akan datang. Menurut Wea & Murdiawati (2015) *auditor switching* merupakan pergantian KAP atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* adalah pergantian auditor atau pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan klien untuk periode tahun berikutnya. *Auditor switching* perlu dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga independensi dan objektivitas bagi auditor.

Financial Distress

Financial distress (Kesulitan Keuangan) adalah kondisi perusahaan tidak bisa mencukupi kewajiban finansialnya. Menurut (Widarjo & Setiawan, 2009) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, sedangkan menurut Andre & Taqwa (2017) *financial distress* terjadi jika perusahaan mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Menurut Rahmaniah & Wibowo (2020) *financial distress* dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah keadaan perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan karena perusahaan kekurangan atau ketidakcukupan dana, sehingga perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban finansialnya. Menurut Platt (2002) kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah:

- a. Beberapa tahun perusahaan memperoleh laba bersih operasi negatif.
- b. Menghentikan pembayaran deviden.
- c. Mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha.

Financial distress menurut Wea & Murdiawati (2015) dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*), yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 154/PMK.01/2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Akuntan Publik dijelaskan bahwa KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan peraturan perundang-undnagan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan UndangUndang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Reputasi KAP adalah KAP yang memiliki kualitas dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham, baik pada waktu *Initial Publik Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di bursa (Subroto, 2014). Semakin baik reputasi KAP, semakin banyak perusahaan yang memilih KAP tersebut untuk melakukan audit atas laporannya (Fauziyah et al., 2019).

Ukuran Perusahaan

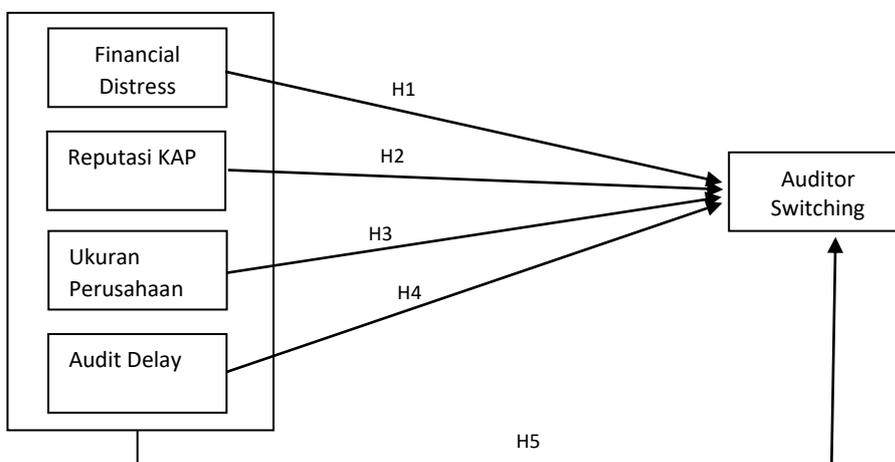
Menurut [Brigham & Houston \(2010\)](#) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut [Riyanto \(2013\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut [Torang \(2012\)](#) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi. Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu variabel yang besar kecilnya dapat dilihat melalui total aset, total penjualan, total laba dan aktiva. Ukuran perusahaan mencerminkan tinggi rendahnya aktivitas sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan menurut [Fauziah, et al \(2019\)](#) dapat diukur dengan logaritma naturalisasi dikalikan dengan total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

Audit Delay

Audit delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani ([Masruroh & Rahmawati, 2016](#)). *Audit delay* sebelumnya telah diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor: KEP-346/BL/2011 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dilaporkan maksimal akhir bulan ketiga setelah tanggal tutup buku tahun perusahaan. Kemudian terdapat peraturan baru yang mengatur mengenai *audit delay*, yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/PJOK.04/2016 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan perusahaan wajib disertai dengan laporan audit yang didalamnya tercantum pendapat yang lazim dan dilaporkan tidak lebih dari akhir bulan ke empat setelah tutup buku tahun perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit semakin cepat dipublikasikan maka laporan keuangan tersebut akan semakin bermanfaat bagi pihak pengguna laporan keuangan yang kemudian dipakai sebagai media untuk pengambilan keputusan. Melalui Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: IV/Kep/BEI/2018 mengenai ketentuan khusus pencatatan saham di papan akselerasi dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/PJOK/2016 tentang laporan tahunan perusahaan publik, menyatakan bahwa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit akan dikenai peringatan, denda dan bahkan dikenai suspensi ([David M & Butar, 2020](#)). *Audit delay* diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari. Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Laporan Keuangan}$$



Gambar 1

Kerangka Berpikir

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Berdasarkan teori keagenan financial distress atau kesulitan keuangan akan memicu terjadinya konflik antara para pemegang saham dengan manajer. Financial distress memiliki pengaruh bagi perusahaan untuk mempertahankan atau mengganti KAP yang lama dengan KAP yang baru. Saat mengalami kesulitan keuangan perusahaan tidak bisa membayar fee audit yang besar saat klien pertama kali melakukan auditor switching, sehingga perusahaan lebih memilih mengganti auditor yang fee auditnya lebih kecil (Masruroh & Rahmawati, 2016). Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea & Murdiawati (2015) ; Fenny, et al (2020) serta Fauzi, et al (2020) yang membuktikan bahwa financial distress merupakan faktor pendorong perusahaan melakukan auditor switching. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Pengaruh Reputasi KAP terhadap Auditor Switching

Dalam teori agensi menyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya (*self interest*) (Apriyanti & Hartanty, 2016). Salah satu upaya yang dilakukan manajer yaitu memilih KAP yang memiliki reputasi karena beberapa persepsi mengatakan bahwa investor lebih cenderung percaya pada KAP yang memiliki reputasi. Menurut Safriliana dan Muawanah (2019) KAP yang berafiliasi Big Four cenderung menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non Big Four, sehingga perusahaan lebih memilih KAP Big Four. Penelitian dari Safriliana dan Muawanah (2019); (Andreas et al., 2016) serta Hayati, et al (2021) membuktikan bahwa reputasi KAP merupakan faktor pendorong perusahaan melakukan auditor switching. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Auditor Switching

Berdasarkan teori agensi besar kecilnya ukuran perusahaan akan menimbulkan konflik bagi prinsipal dengan agen karena pertumbuhan ukuran perusahaan, akan membuat prinsipal semakin sulit dalam memonitor tindakan agen, yang kemungkinan cenderung memaksimalkan keuntungan-keuntungan pribadinya daripada keuntungan prinsipal (Wayan et al., 2013). Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nazri, et al (2012); Gharibi dan Geraeely (2016) serta Fauzi, et al (2020) mengungkapkan bahwa semakin besar total aset perusahaan mengindikasikan ukuran perusahaan tersebut besar, sehingga akan menyebabkan meningkatnya kesulitan bagi pemilik dalam memantau kinerja manajer. Sehingga perusahaan mungkin akan membutuhkan auditor yang baru dengan reputasi yang baik untuk menyediakan pemantauan yang lebih baik. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor switching. pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching

Dalam teori agensi menyatakan bahwa setiap manusia akan melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya (*self interest*) (Apriyanti & Hartanty, 2016). Keterlambatan auditor dalam

mengaudit laporan keuangan akan menimbulkan konflik bagi agen maupun prinsipal. Oleh karena itu manajer kemungkinan akan memilih mengganti auditor untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Penelitian [Gharibi dan Geraeely \(2016\)](#); [Masruroh & Rahmawati, \(2016\)](#) serta [Fauzi, et al \(2020\)](#) membuktikan bahwa Audit Delay merupakan faktor pendorong Auditor Switching. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

Pengaruh Financial Distress, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Audit Delay terhadap Auditor Switching

Financial distress dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar tarif audit yang besar, sehingga perusahaan memilih mengganti auditornya yang tarif auditnya lebih kecil ([Masruroh dan Rahmawati, 2016](#)). Reputasi KAP digunakan untuk melakukan Auditor Switching, karena semakin bagus reputasi KAP semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan ([Fauziyah et al., 2019](#)). Ukuran perusahaan dijadikan faktor pendorong bagi auditor switching, karena besarnya ukuran perusahaan akan meningkatkan kesulitan dalam memantau kinerja perusahaan, sehingga dibutuhkan auditor yang memiliki reputasi ([Nazri et al., 2012](#)). Audit delay dijadikan sebagai faktor pendorong karena keterlambatan auditor dalam mempublikasikan laporan audit akan memberikan tanggapan negatif bagi para investor ([Masruroh dan Rahmawati, 2016](#)). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Financial distress, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan audit delay berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penekanan pada pengujian teori dengan pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data sekunder dengan prosedur statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 yang memiliki jumlah 196 perusahaan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang terpilih menurut kriteria dalam penelitian ini 75 sampel perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun, jadi jumlah keseluruhan sampel adalah 375 sampel. Berikut kriteria sampel dalam penelitian ini adalah : Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan audit dan tidak melampirkan laporan auditor independen selama periode 2017-2021. Perusahaan Manufaktur yang menggunakan mata uang dolar Amerika Serikat selama periode 2017-2021. Perusahaan manufaktur yang melakukan auditor switching selama periode 2017-2021.

Definisi Operasional Variabel

Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian KAP atau auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien ([Wea dan Murdiawati, 2015](#)). *Auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*,

yaitu diberi nilai 1 apabila perusahaan klien melakukan *auditor switching* dan diberi nilai 0 apabila tidak melakukan *auditor switching*.

Financial Distress

Financial distress dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana (Rahmaniah dan Wibowo, 2020). *Financial distress* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Kemudian diukur menggunakan variabel dummy, jika perusahaan yang memiliki nilai DER > 100% maka diberi nilai 1 dan jika perusahaan yang memiliki nilai DER ≤ 100% diberi nilai 0 (Wea dan Murdiawati, 2015).

Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah KAP yang memiliki kualitas dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan yang dapat mempengaruhi harga saham, baik pada waktu *Initial Publik Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di bursa (Subroto, 2014). Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu dengan memberikan nilai 1 jika perusahaan sampel berafiliasi dengan KAP *Big Four*, dan diberikan nilai 0 jika tidak berafiliasi dengan KAP *Non Big Four*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010). Menurut Fauziyah et al (2019) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma naturalisasi dikalikan dengan total Aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN}(\text{Total Aset})$$

Audit Delay

Audit delay merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan terhitung dari tanggal tutup tahun sampai tanggal opini audit diserahkan dan ditandatangani (Masruroh dan Rahmawati, 2016). Audit delay dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku Laporan Keuangan}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi dan studi pustaka. Studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan audit dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id dan website resmi perusahaan. Adapun studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal akuntansi dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis model regresi logistik. Dalam pengujiannya peneliti menggunakan program IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) Versi 22. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = \alpha_0 + \beta_1 \text{FD} + \beta_2 \text{REP} + \beta_3 \text{UP} + \beta_4 \text{AD} + e$$

Keterangan:

SWITCH	= Auditor Switching
α_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Regresi
FD	= Financial Distress
REP	= Reputasi KAP
UKURAN	= Ukuran Perusahaan
AD	= Audit Delay
e	= Residual error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif Frekuensi Auditor Switching

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Auditor Switching	189	50,4	50,4
	Melakukan Auditor Switching	186	49,6	100,0
	Total	375	100,0	100,0

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa selama periode 2017-2021 terdapat 186 sampel perusahaan (49,6 %) yang melakukan *auditor switching* secara *voluntary*, sedangkan 189 sampel perusahaan (50,4%) tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2021 tidak melakukan *auditor switching* secara *voluntary*. Hal itu dapat disebabkan karena adanya Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan tetapi perusahaan perlu melakukan *auditor switching*, jika menggunakan jasa KAP yang sama selama lima tahun buku berturut-turut.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3
Hasil Uji Parsial

Variabel		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	<i>Financial Distress</i>	,596	,008	1,816
	Reputasi KAP	,283	,262	1,327
	Ukuran Perusahaan	-,021	,775	,979
	<i>Audit Delay</i>	,741	,045	,477
	Constant	,327	,876	1,387

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik di atas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{SWITCH} = 0,327 + 0,596 \text{ FD} + 0,283 \text{ REP} - 0,021 \text{ UKURAN} - 0,741 \text{ AD} + e$$

Adapun hasil yang dapat disimpulkan berdasarkan tabel tersebut yaitu:

1. Nilai konstanta sebesar 0,327 dengan tingkat signifikan 0,876 lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan jika variabel *financial distress*, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *audit delay* bernilai konstan, maka variabel *auditor switching* tidak dapat dimaknai karena hal tersebut tidak signifikan.
2. Nilai koefisien dari variabel *financial distress* sebesar 0,596 dengan tingkat signifikan 0,008 lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien positif berarti apabila *financial distress* naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *auditor switching* akan meningkat juga sebesar 0,596 begitupun sebaliknya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.
3. Nilai koefisien dari variabel reputasi KAP sebesar 0,283 dengan tingkat signifikan 0,262 lebih besar dari 0,05. Arah koefisien positif berarti apabila reputasi KAP naik sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *auditor switching* akan meningkat juga sebesar 0,283 begitupun sebaliknya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *auditor switching*.
4. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan sebesar -0,021 dengan tingkat signifikan 0,775 lebih besar dari 0,05. Arah koefisien negatif berarti apabila ukuran perusahaan turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *auditor switching* akan menurun juga sebesar -0,021 begitupun sebaliknya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *auditor switching*.
5. Nilai koefisien dari variabel audit delay sebesar -0,741 dengan tingkat signifikan 0,045 lebih kecil dari 0,05. Arah koefisien negatif berarti apabila audit delay turun sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu *auditor switching* akan menurun juga sebesar -0,741 begitupun sebaliknya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa audit delay berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Tabel 4
Hasil Uji Simultan

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	10,092	4	,039
	Block	10,092	4	,039
	Model	10,092	4	,039

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa tingkat signifikan yang diperoleh adalah sebesar 0,039 atau lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan *audit delay* berpengaruh dan signifikan terhadap *auditor switching*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*

Financial distress merupakan faktor pendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wea dan Murdiawati (2015) serta Fauzi, et al (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung akan melakukan *auditor switching* dikarenakan perusahaan tidak dapat memenuhi biaya audit yang dibebankan oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan kemungkinan akan mengganti auditor yang memiliki biaya audit yang lebih rendah dibandingkan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat memicu adanya *auditor switching*. Hal itu dapat disebabkan karena biaya audit yang tinggi yang dibebankan kepada perusahaan, sedangkan kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami kesulitan, dengan begitu kemungkinan perusahaan akan memilih mengganti auditor dengan biaya audit yang lebih rendah dari sebelumnya.

Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian di atas reputasi KAP bukanlah faktor pendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arsih & Anisykurillah (2015); Ansar (2017); Fauziyah, et al (2019) serta Fauzi, et al (2020) yang menyatakan bahwa KAP *Big For* maupun *Non Big Four* akan menjunjung tinggi profesionalisme dalam melaksanakan tugas audit yang diberikan oleh klien. KAP *Big For* maupun *Non Big Four* akan tetap memberikan kualitas audit sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan, sehingga reputasi KAP tidak menentukan perusahaan melakukan *auditor switching*. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* sama-sama memiliki independensi yang kuat dalam mengaudit maupun memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan akan mempertimbangkan kembali dalam melakukan *auditor switching*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian di atas ukuran perusahaan bukanlah faktor pendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti & Hartanty (2016); Fauziyah, et al (2019) serta Jayanti et al (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor pendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal ini karena tingginya aktivitas perusahaan dan pengawasan yang dibutuhkan oleh ukuran perusahaan besar yang masih berada di tangan auditor, atau karena KAP saat ini digunakan untuk memberikan jasa audit, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan audit. mengubah. akuntan Dari sini dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya perusahaan masih dapat ditangani oleh auditor yang saat ini digunakan untuk audit tahunan, sehingga perusahaan tidak perlu mengganti auditor.

Pengaruh *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa *audit delay* bukanlah faktor pendorong perusahaan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018); Jayanti et al (2020) serta Naili & Primasari (2020) yang menyatakan bahwa *audit delay* bukanlah faktor pendukung perusahaan melakukan *auditor switching*. Hal itu

dapat disebabkan karena proses pergantian auditor yang butuh banyak waktu dan KAP atau auditor yang baru perlu pemahaman atas bisnis perusahaan yang dijadikan klien sehingga perusahaan tetap mempertahankan auditor lama untuk menjaga reputasi perusahaan. Jadi dapat disimpulkan walaupun perusahaan mengalami *audit delay* kemungkinan akan tetap mempertahankan auditor saat ini daripada melakukan *auditor switching*.

Pengaruh *Financial Distress*, Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan *Audit Delay* terhadap *Auditor Switching*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan audit delay semuanya mempengaruhi auditor. Berdasarkan uji simultan di atas terlihat bahwa variabel independen berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Artinya semakin tinggi nilai distress, reputasi KAP, ukuran perusahaan dan penundaan audit digabungkan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan berganti auditor. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh dan Rahmawati, 2016); (Rahmi et al., 2019); (Fenny et al., 2020) serta (Hayati et al, 2021).

KESIMPULAN

Kesulitan keuangan merupakan faktor pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pertukaran auditor, karena perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin tidak dapat melakukan pertukaran auditor karena biaya awal yang tinggi untuk mengganti KAP ketika situasi perusahaan tidak stabil. Reputasi KAP bukan faktor pendorong perusahaan untuk berganti auditor. Ukuran KAP tidak terpengaruh oleh pergantian auditor karena kualitas audit yang lebih baik, karena KAP Big Four dan KAP non-Big Four masih memiliki kualitas audit. sesuai dengan standar yang ditetapkan menjamin standar audit. Ukuran perusahaan tidak mendorong perusahaan untuk berganti akuntan, hal ini disebabkan tingginya tingkat aktivitas dan kontrol yang dibutuhkan oleh ukuran perusahaan besar yang masih berada di tangan auditor atau KAP yang sedang dikerahkan. dalam pemberian jasa audit, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pergantian auditor, dan keterlambatan audit bukanlah kesalahan pergantian auditor, melainkan disebabkan oleh proses pergantian auditor dan KAP atau KAP baru yang memakan waktu. auditor harus melakukan ini Memahami bisnis perusahaan yang

SARAN

Saran Teoritis:

1. Peneliti selanjutnya dapat mengubah objek penelitian yang diteliti, misalnya perusahaan finance, property dan real estate maupun objek penelitian lainnya sehingga sampel yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik yang digunakan.
2. Perlu penambahan variabel independen seperti pergantian manajemen, opini audit, fee audit, presentase perubahan ROA maupun komite audit yang mungkin dapat mempengaruhi adanya auditor switching serta agar mengetahui faktor-faktor lainnya yang juga mempengaruhi auditor switching.

Saran Praktis:

1. Perusahaan disarankan untuk melakukan evaluasi secara berkala kinerja yang telah dicapai sehingga tidak mengalami financial distress. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan peninjauan kembali penggunaan utang dalam upaya memperkuat posisi permodalan. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat memperbaiki citra perusahaan bagi investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

REFERENCE

- Ansar, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress dan Listing di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Al-Buhuts*, 1(1), 94–103.
- Andreas, Zarefar, A., & Rasuli, H. M. (2016). Analysis of factors affecting the auditors' professional scepticism and audit result quality-the case of Indonesian government auditors. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(6), 3807–3818.
- Apriyanti, S., & Hartanty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu*, IV(1), 45–56.
- Arsih, L., & Anisykurillah, I. (2015). Pengaruh Opini Going Concern, Ukuran Kap Dan Profitabilitas Terhadap Auditor Switching. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Brigham, F. E., & F, H. J. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Salemba Empat (ed.)).
- David M, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan dan Opini Audit terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1), 1.
- Fauzi, M., Hasan, A., & Oktari, V. (2020). Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(1), 131–148.
- Fauziyah, W., Sondakh, J. ., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Dan Reputasi Kap Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3268–3637.
- Fenny, F., Wendy, I., Stevanny, S., & Sipahutar, T. T. U. (2020). Pengaruh Financial Distress, Opini Auditor Dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Profita*, 13(1), 73.
- Gharibi, A. K., & Geraeely, M. S. (2016). Investigating the effective factors on changing auditor: Evidences of Iranian firms. *Problems and Perspectives in Management*, 14(3), 401– 406. [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(3-si\).2016.14](https://doi.org/10.21511/ppm.14(3-si).2016.14)
- Halim, A. (2008). *Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. UUP STIM.
- Hayati, K., Sihotang, J., Lubis, A., & Halawa, D. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Audit Opinion, KAP Reputation, Management Changes and Audit Delay on Auditor Switching. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(2), 130–147.
- Jayanti, F. dwi, Kurniawan, B., & Lestari, U. puji. (2020). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Report Lag, Ukuran Perusahaan, dan Pergantian Manajemen Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 1–9.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure", *Journal of Finance Economic* 3:305- 360,
- Masruroh, F., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran Kap, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Nominal*, 5(2), 68–80.
- Naili, T., & Primasari, N. H. (2020). Audit Delay, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Financial Distres, Opini Audit, Dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 63.
- Nazri, et al. 2012. Factors Influencing Auditor Change: Evidence From Malaysia. *Asean Review of Accounting*. 20 (3): 22-2240.
- Rahmaniah, M., & Wibowo, H. (2020). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1–20.
- Rahmi, N. U., Stefano, J., Junaidi, Silfenni, & Saragih, B. V. (2019). Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(2), 1–14.

- Riyanto, Bambang. 2013. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Safrihana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3), 234–240.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik*. UB Press.
- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125–132.
- Torang, Syamsir. 2012. Metode Riset Struktur & Perilaku Organisasi. Bandung: Alfabeta.
- Wayan, N., Juliantari, A., & Rasmini, N. K. (2013). Auditor Switching Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 33, 2302–8556.
- Wea, A. N. S., & Murdiawati, D. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 22(2), 154–170.
- Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(2), 107–119.